

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Penelitian foto jurnalistik ini sangat penting untuk penegakan HAM di Indonesia. Karena suatu peristiwa yang sudah terjadi dan akan terjadi itu adalah sejarah, dan tidak bisa terulang kembali. Hanya dengan foto semua sejarah dapat terekam, dan dari foto jurnalistik yang kita abadikanlah segala sesuatunya bisa menjadi bagian dari program kerja pemerintah untuk mengatasi segala macam peristiwa, baik pelanggaran HAM, sosial, budaya, agama, dan bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia.

Penelitian foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang berada dalam bukunya “*Split Second, Split Moment*” di halaman 97. Di sana terdapat sebuah foto berjudul Jakarta, *May 1998*. Di dalam foto tersebut dideskripsikan seorang mahasiswa Trisakti, Kiki tergelatah di jalan, akibat perlawanan antara aparat dan demonstran Universitas Trisakti. Maka dari itu penelitian ini layak diteliti, agar khususnya para mahasiswa jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unisba angkatan 2010 dan Wartawan Foto, bisa melihat sebuah foto yang sangat bercerita dan dramatis ini, foto tersebut sangat memberikan betapa penindasan tidak bisa membungkam demokrasi. Mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unisba angkatan 2010 dan Wartawan Foto, agar mereka tahu teknik pengambilan jurnalistik foto, dan keadaan di lapangan, dan apa yang harus dilakukan serta

merencanakan sesuatu untuk membuat berita yang sesuai dengan fakta, data, dan angka.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto yang berisi konten gambar salah satu mahasiswa peserta demonstrasi yang berada dalam posisi yang tergeletak.terlentang di jalan raya.Ekspresi muka yang muncul dari foto tersebut adalah seorang mahasiswi yang tampak tak berdaya sebagai korban dari kekerasan aparat kepolisian di dalam menaggulangi kerusuhan.Data foto tersebut diperoleh dari Koran Kompas yang terbit 13 Mei 1998 di halaman 7.

Lalu selain dari foto, apakah ada pesan lain yang tidak dimediasi oleh kode? Jawabannya yaitu ada, yakni seluruh reproduksi realitas yang dibuat secara analogis (yaitu lukisan,gambar, teater dan sinema). Walau tanpa kode, tiap-tiap pesan analogis secara langsung dan juga jelas membangun pesan suplementer yang merupakan penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda), yang sudah terkenal dengan sebutan gaya dalam reproduksi atau makna kedua yang ciri-cirinya merupakan hasil atau 'pengolahan' tertentu terhadap imaji (dilakukan oleh kreator imaji) lalu petandanya, belum diketahui sifat estetis maupun ideologisnya, yaitu 'budaya' atau pendirian tertentu yang dimiliki oleh masyarakat penerima pesan. Secara singkat, seluruh seni 'imitatif' mempunyai dua pesan, yaitu: pertama adalah pesan denotatif adalah *analogon* itu sendiri, yang kedua yaitu pesan konotatif adalah pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disuguhkan padanya. Kedua lapisan pesan ini terbukti ada pada semua jenis reproduksi yang tidak hanya ada pada pesan fotografis saja, dan tidak satu pun gambar yang sangat mirip dengan realitas, dan

gambar tersebut tidak diolah terlebih dahulu dengan gaya tertentu (gaya Verisme). Oleh karena itu pesan konotatif tetap harus diperiksa atau dijelaskan (harus dipastikan apakah yang disebut dengan karya seni dapat direduksi sebagai suatu yang hanya berurusan dengan mekanisme pertandaan [*signification*]). Karena, jika tidak seperti itu, orang hanya dapat menduga bahwa pada seni imitatif kode sistem konotatif diisi secara keseluruhan oleh tatanan simbolik universal atau retorika tertentu yang telah berkembang pada suatu zaman tertentu. Secara singkat sekumpulan stereotip yang biasa-biasa saja (pola, ekspresi, grafis, warna, gerak tubuh, komposisi pelbagai elemen).

Ketika membongkar foto, pastinya kita mengalami kesulitan untuk menemukan kode konotatif. Begitu juga dalam beberapa hal ketika membongkar foto berita (tentu tidak pernah menjadi foto 'artistik'). Foto adalah analog mekanis atau langsung dari realitas hingga pesan lapis pertama (atau pesan denotatif) yang sudah memenuhi ataupun menguraikan substansinya pada foto sama sekali tidak ada ruang untuk pesan tingkat kedua (pesan konotatif) untuk dapat beranak pinak.

Dari seluruh bangunan struktural informasi bahwa foto adalah satu-satunya bangunan yang dibuat dan dirahimi paling banyak oleh pesan-pesan 'denotatif yaitu pesan yang menguraikan eksistensinya secara keseluruhan pada foto. Ketika berhadapan dengan sebuah foto, 'bau denotasi' ataupun 'hujan analog', apabila boleh disebut begitu sangat menyengat dan kuat hingga lumayan mengalami kesusahan untuk melakukan deskripsi ataupun penguraian yang bersifat literal terhadapnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian kepada sebuah foto buah karya Julian Sihombing tentang tragedi Mei 1998. Foto jurnalistik karya Julian Sihombing yang berada dalam bukunya "*Split Second, Split Moment*" di halaman 97. Dalam foto tersebut dideskripsikan seorang mahasiswa Trisakti, Kiki tergelatah di jalan, akibat perlawanan antara aparat dan demonstran Universitas Trisakti. Sebuah foto yang telah memberikan dampak luar biasa kepada semangat perlawanan mahasiswa di kala itu. Berdasarkan seluruh uraian di atas akhirnya penulis melakukan fokus penelitian dengan tema REPRESENTASI TRAGEDI KERUSUHAN MEI 1998 DALAM FOTO "JAKARTA, MEI 1998" KARYA JULIAN SIHOMBING.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Seorang jurnalis dalam mengemban tugas-tugas jurnalistik yang kerap mengandung risiko keselamatan jiwa yang sangat tinggi, memang sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca situasi, serta persiapan dan keberanian yang harus terus dikembangkan. Meski tidak dipungkiri, faktor keberuntungan juga terkadang menjadi faktor yang lain setiap merekam peristiwa. Esensi foto jurnalistik adalah menampilkan berita secara visual, faktual, dan menarik, serta sebagai jejak dan langkah kenyataan dari sebuah peristiwa yang patut diketahui oleh masyarakat.

Foto berita (*press*) adalah pesan. Pesan terbentuk dari beberapa elemen yaitu saluran transmisi, sumber pemancar pesan, dan pihak penerima. Maksud dari

sumber pemancar pesan yaitu para insan pers yang berkarya di surat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memfoto, menyusun, memilah, dan mengotak-atiknya, juga bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima yaitu publik yang membaca surat kabar tersebut. Saluran transmisi yaitu surat kabar itu sendiri, atau kompleksitas pesan-pesan yang bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh berbagai elemen seperti judul, teks, penjelasan, tata letak, dan juga abstrak meskipun kurang informatif dan nama koran itu sendiri (nama koran merepresentasikan pengetahuan tertentu yang mempunyai fungsi untuk mengkoridori proses baca-tafsir terhadap pesan. Contohnya, makna foto bisa berubah apabila nama koran diganti dari *L'Aurore* yang konservatif menjadi *L'Humanite* yang komunis). Dari tinjauan sederhana ini kita mampu memahami tentang keterkaitan dengan foto berita, ketiga elemen yang memediasi pesan di atas memakai metode investigasi berbeda. Proses pengiriman juga penerimaan pesan adalah wilayah kajian sosiologi dan kedua aktivitas ini menjadi perkara mempelajari urusan mendefinisikan motif, kelompok-kelompok hidup manusia, dan pandangan dasar mereka, juga usaha menggabungkan perilaku kelompok-kelompok tersebut dengan totalitas sosial tempat mereka hidup. Namun cara yang digunakan untuk menelisik pesannya tetap beragam. Apapun hulu dan muara penyampaian pesan, foto bukan sekadar perkara produk maupun saluran, tetapi juga merupakan objek yang mempunyai otonomi strukturalnya sendiri. Namun, tanpa mempunyai tujuan untuk melecehkan otonomi struktural foto tetap harus dikembangkan menggunakan cara tertentu yang bertugas menilai dampak sosiologisnya.

Ketika dinilai dari sudut pandang yang benar imanen, bangunan struktural foto sulit untuk berdiri sendiri. Sekurang-kurangnya foto merupakan satu bagian dari satu bangunan struktural lain, yaitu teks (judul, komentar atau penjelasan). Maka dari itu, totalitas informasi dihadirkan oleh dua bangunan struktural berbeda (yang salah satunya merupakan wajah linguistik). Kedua bangunan struktural ini saling bahu membahu tetapi karena satuan terkecilnya mempunyai sifat heterogen berarti tetap terpisah satu sama lain: pada teks, substansi pesan terbuat dari kata-kata, sementara pada foto, substansi pesan dibuat dari tekstur, garis, dan warna. Lain dari itu, kedua bangunan ini mempunyai ruang lingkup masing-masing yang sudah tertentu. Ruang lingkup keduanya hampir sama namun tidak dapat disamakan begitu saja karena tiap-tiap memfungsikan kata-kata dan juga gambar dalam satu rentetan baca tafsir yang mempunyai sifat tunggal (linear). Oleh karena itu, walaupun foto berita telah lengkap dengan komentar tertulis, penilaian terhadap masing-masing bangunan struktural itu harus dipisahkan. Jika kedua bangunan struktural ini terpisah, kita bisa dapat lebih gampang memahami bagaimana keduanya saling menopang.

Dari kedua bangunan struktural tersebut, salah satunya sudah tak asing lagi bagi kita, yaitu teks atau bahasa (maksud dari bahasa di sini bukanlah literatur surat kabar yang digunakan sehari-hari; besarnya sejumlah karya yang tak terbilang, dapat dimasukkan dalam kategori bahasa seperti ini), sementara itu bangunan struktural yang lainnya, yaitu foto yang tidak banyak dibedah. Oleh karena itu penjelasan di atas sangatlah terbatas hanya pada usaha untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang mendasar pada saat melakukan

penilaian struktural pesan fotografis.

Kandungan apa yang terdapat dalam pesan fotografis? Apa yang ditransmisikan oleh foto? Pada dasarnya *scene* [peristiwa, aktivitas, pemandangan] yang terekam pada foto adalah realitas literal yang sangat mudah sekali untuk terbaca. Namun, ketika proses pemindahan objek nyata pada bentuk imaji [citra, foto, gambar] berlangsung atau terjadi reduksi baik itu reduksi proporsi (ukuran), sudut pandang, warna maupun sudut pandang. Walau demikian, proses pemindahan itu tidak pernah mereduksi proses transformasi itu sendiri (dalam pengertian matematis). Jadi, untuk mengalihkan realitas pada foto, sama sekali tidak harus mencincang realitas dahulu menjadi unit yang paling kecil dan tidak harus menambahkan tanda karena akan mengurangi kekuatan foto itu sendiri atau tidak harus membuat jembatan persambungan, yaitu kode, antara objek realitas dengan imajinya. Imaji tentu sangatlah berbeda dengan realitas. Namun berbeda dari yang lain, imaji fotografis yaitu analogon [turunan, kopian, salinan] yang sempurna dari realitas dan dari kesempurnaan analogis inilah yang diterima oleh banyak khalayak sebagai suatu ciri khas atau kekuatan foto. Kita pada akhirnya mengetahui bahwa imaji fotografis mempunyai status istimewa: ia adalah pesan tanpa kode. Dari proposisi ini kita dapat mengamini konsekuensinya: pesan fotografis yaitu pesan yang mempunyai sifat kontinyu [polos, telanjang].

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan utama yang akan coba dijawab melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur-unsur tanda Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dalam Foto “Jakarta, Mei 1998” Karya Julian Sihombing?
2. Bagaimana maknanya yang muncul dalam foto Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dalam Foto “Jakarta, Mei 1998” Karya Julian Sihombing?
3. Bagaimanakah Representasi Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dalam Foto “Jakarta, Mei 1998” Karya Julian Sihombing?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur tanda “Tragedi mei 1998”.
2. Untuk mengetahui makna dalam foto “Tragedi mei 1998”
3. Untuk mengetahui representasi tragedi kerusuhan Mei 1998.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dilaksanakan secara akademik diharapkan dapat memberi masukan berupa informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang kajian semiotika.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagaimana penggambaran tentang Foto “Tragedi Mei 1998” karya Julian Sihombing, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya suatu demokrasi yang tegas.

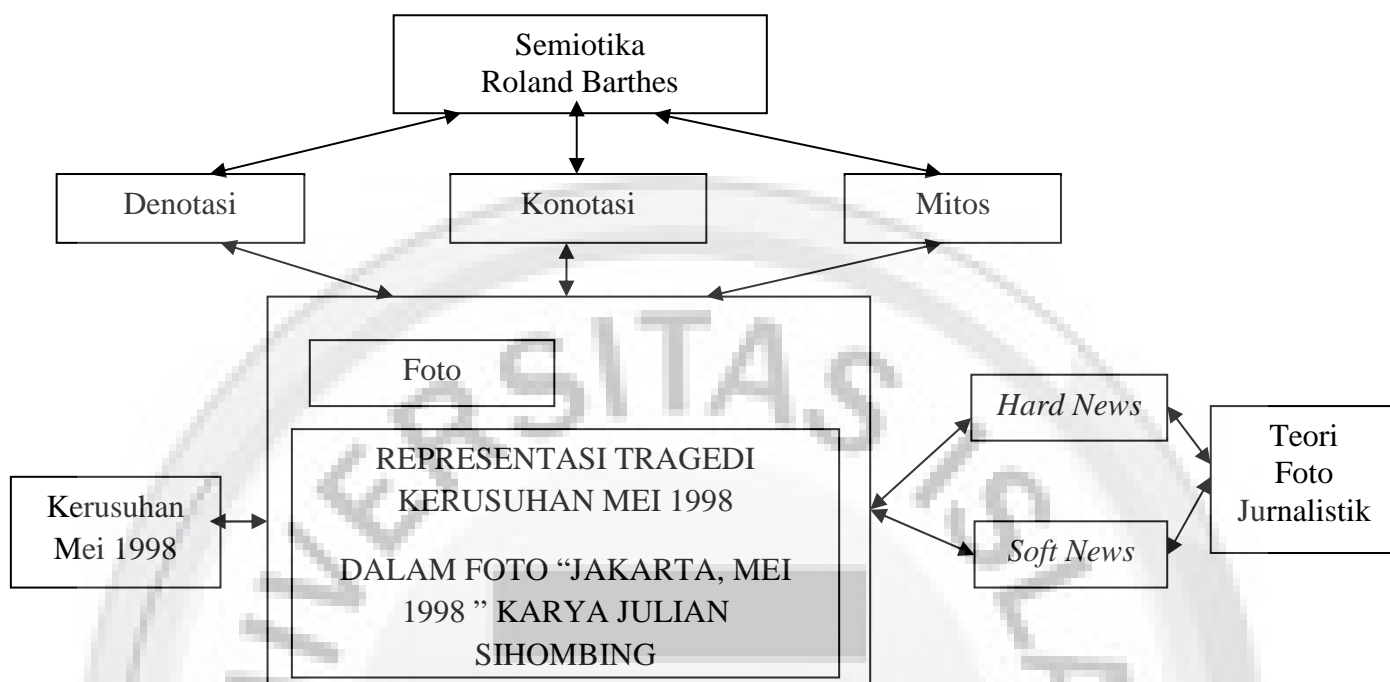
1.5 Setting Penelitian

Setting pada penelitian ini saya menguraikan penelitian agar terarah dengan cara memperlihatkan foto karya Julian Sihombing ini, kepada Wartawan Foto Bandung, dan mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unisba angkatan 2010, untuk memaparkan bagaimana tentang foto karya Julian Sihombing tersebut. Terutama ketika foto tersebut menjadi sebuah berita panas di media cetak KOMPAS hal.7 pada 13 Mei 2013, di Jakarta. Berikut adalah jadwal waktu penelitian yang saya lakukan

Tabel 1.1
Setting Penelitian yang Dilakukan

	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pra riset						
Pencarian data						
Penelaahan/Pengkajian						
Laporan						

1.6 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran